

The Epistemology of Sunnah as a Pillar of Transformative Curriculum in Islamic Education: A Thematic Study of Scientific Hadith

Roychan Abdul Aziz Altsaury¹, Ana Rahmawati²

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, Indonesia

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, Indonesia
roychanaltsaury@gmail.com¹, anarahmawati@unisnu.ac.id²

Abstract: *Islamic education plays a central role in shaping individual character and societal civilization, with the virtues of learning and teaching upheld as core values. These virtues are profoundly reflected in numerous hadiths of the Prophet Muhammad SAW, which encapsulate not only intellectual dimensions but also spiritual and ethical foundations. However, in contemporary educational practice, there exists a significant gap between the ideal values embodied in hadith and the implementation of curricula that tend to prioritize cognitive and instrumental outcomes. Moreover, academic studies that specifically explore educational hadiths through a thematic approach to address the demands of 21st-century education remain notably scarce. This condition underscores the urgency of systematically reexamining the prophetic traditions on the virtues of learning and teaching, in order to formulate a value-based framework that can be integrated into a transformative Islamic educational curriculum. This study aims to identify, classify, and analyze hadiths related to the virtues of seeking and imparting knowledge, and to explore their relevance in designing contemporary Islamic education curricula. The main focus is on integrating the spiritual, moral, and intellectual values found in hadith into both formal and non-formal education systems, especially in the context of digital-era challenges. Employing a qualitative approach with thematic (maudhu'i) analysis, this research draws upon authoritative hadith collections and is supported by contextual academic literature. The findings reveal that these prophetic traditions not only convey spiritual merit but also offer transformative educational philosophy. Their integration can serve as a foundation for curriculum development that simultaneously addresses cognitive, affective, and spiritual dimensions. This study provides practical implications for strengthening the role of hadith as a source of ethical guidance and visionary pedagogy in the advancement of Islamic education.*

Keywords: *Thematic Hadith; Virtues of Learning; Islamic Education; Transformative Curriculum*

Abstrak: *Pendidikan Islam memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter dan peradaban umat, dengan keutamaan belajar dan mengajar sebagai nilai inti yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai tersebut tercermin secara kuat dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya memuat dimensi intelektual, tetapi juga spiritual dan etis. Namun, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, terjadi kesenjangan antara idealitas nilai-nilai hadis dan implementasi kurikulum yang lebih berorientasi kognitif dan instrumental. Di sisi lain, kajian akademik yang secara khusus mengeksplorasi hadis-hadis keilmuan melalui pendekatan tematik untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji kembali hadis-hadis tentang keutamaan belajar dan mengajar secara sistematis, guna merumuskan kerangka nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam yang transformatif. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan menuntut ilmu dan mengajarkannya, serta mengeksplorasi relevansinya dalam merancang kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Fokus utama riset ini adalah integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual dari hadis ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal, khususnya di era digital yang sarat tantangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tematik (maudhu'i), artikel ini mengkaji hadis-hadis dari kitab-kitab muktabar, disertai literatur sekunder yang kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut tidak hanya mengandung dimensi ibadah, tetapi juga menawarkan filosofi pendidikan yang transformatif. Implikasinya, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Artikel ini memberikan kontribusi konkret bagi penguatan peran hadis dalam praksis pendidikan Islam yang lebih adaptif, visioner, dan bernilai etis.*

Kata kunci: *Hadis Tematik; Keutamaan Belajar; Pendidikan Islam; Kurikulum Transformatif*

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Hal ini tercermin dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit maupun implisit menekankan urgensi pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan pembangunan masyarakat. Nabi sendiri telah memberikan teladan terbaik dalam mendidik umatnya, baik melalui keteladanan pribadi maupun ajaran lisan yang termaktub dalam berbagai hadis. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam pendidikan menurut ajaran Islam adalah keutamaan belajar dan mengajar. Kedua aspek ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas yang bernilai intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Pendidikan bukan semata proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan bagian dari ibadah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri dan masyarakat secara keseluruhan (Helmy et al., 2021).

Dalam konteks hadis, terdapat banyak riwayat yang menekankan keutamaan belajar (*thalabul 'ilmi*) dan mengajar. Misalnya, hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan, menunjukkan pentingnya pendidikan dalam kehidupan seorang Muslim (Subagiya, 2023). Selain itu, hadis lain menyebut bahwa para ulama, sebagai pengajar ilmu, adalah pewaris para nabi, suatu ungkapan yang menegaskan kedudukan guru atau pendidik dalam hierarki spiritual Islam (Azhari & Mustapa, 2021).

Namun, realitas pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan serius: krisis karakter peserta didik, formalisasi pembelajaran yang kehilangan ruh spiritualitas, serta semakin dominannya pendekatan kognitif semata dalam kurikulum pendidikan (Mujib et al., 2021). Sebagian besar kajian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek umum pendidikan Islam, seperti metode pengajaran atau pengembangan kurikulum, namun belum secara mendalam mengeksplorasi dimensi spiritual dan etis yang diangkat oleh hadis-hadis tentang keutamaan belajar dan mengajar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis tematik terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan belajar dan mengajar. Dengan analisis ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep-konsep tersebut tidak hanya relevan dalam konteks klasik, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer (Murtiningsih & Wijaya, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara tematik hadis-hadis tentang keutamaan belajar dan mengajar serta mengkaji relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Fokus utama dari kajian ini adalah merumuskan integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang terkandung dalam hadis ke dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan sistem pendidikan Islam yang holistik dan transformatif di era modern (Rivauzi, 2023).

Dalam menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi, studi ini menyoroti isu-isu utama seperti pergeseran paradigma pembelajaran dan tantangan pelestarian nilai-nilai moral serta spiritual dalam pendidikan. Sebagai bagian dari eksplorasi akademik berbasis pendekatan tematik terhadap hadis, artikel ini bertujuan menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Hadis-hadis yang dikaji dalam studi ini dianalisis tidak hanya melalui kandungan tekstualnya, tetapi juga dengan menelusuri relevansi kontekstualnya terhadap kehidupan Muslim modern. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana ajaran Nabi Muhammad mengenai keutamaan belajar dan mengajar tetap memiliki signifikansi dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan yang terglobalisasi dan terdigitalisasi.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik (*maudhu'i*) yang bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis tentang keutamaan belajar dan mengajar secara sistematis dan menyeluruh. Metode ini dipilih karena mampu menggali pesan normatif dan nilai-nilai pendidikan dari hadis Nabi Muhammad SAW dalam dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara terintegrasi. Sumber data utama berasal dari kitab-kitab hadis muktabar seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab *sunan*, yang dipilih berdasarkan kriteria sanad (keotentikan jalur periwayatan), matan (koherensi dan kesesuaian isi), serta relevansi terhadap tema artikel. Data sekunder diperoleh dari karya tafsir hadis, pandangan ulama klasik dan kontemporer, serta jurnal akademik yang memperkaya pemahaman kontekstual terhadap hadis-hadis yang dikaji (Ilahi et al., 2023).

Teknik analisis dilakukan melalui tahapan klasifikasi hadis berdasarkan tema utama, yaitu keutamaan menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, dan etika belajar-mengajar. Hadis-hadis

tersebut dianalisis dengan metode *syarh* (penjelasan makna secara mendalam) yang mencakup konteks historis dan sosial, serta pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang berulang. Artikel ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan nilai-nilai dalam hadis dengan tantangan dan praktik pendidikan Islam kontemporer, baik di ranah formal maupun nonformal. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir kontribusi ilmiah yang menjembatani khazanah keilmuan klasik dengan kebutuhan pedagogi modern secara transformatif (Rohman, 2021).

Hadis-Hadis tentang Keutamaan Belajar dan Mengajar

Dalam artikel ini, sejumlah hadis yang berkaitan dengan keutamaan belajar dan mengajar telah dikompilasi dari kitab-kitab hadis otoritatif seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab sunan lainnya. Kumpulan hadis tersebut secara keseluruhan memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam, baik dalam aspek pencarian ilmu maupun penyebarannya melalui proses pengajaran. Hadis-hadis yang dikumpulkan secara jelas menggambarkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar tidak hanya dipandang sebagai upaya peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai ibadah yang sangat dianjurkan dan bernilai tinggi di sisi Allah SWT. Sebagai aktivitas yang menyatukan dimensi intelektual dan spiritual, belajar dan mengajar dalam Islam dikaitkan dengan proses transformasi individu dan masyarakat menuju kedekatan kepada Allah SWT serta kemajuan peradaban (Nasrulloh, 2024).

Salah satu hadis penting yang sering dirujuk dalam pembahasan ini adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."

Hadis ini tercantum dalam *Sunan Ibn Majah* dan telah digunakan oleh banyak ulama untuk menegaskan kewajiban belajar sepanjang hayat. Hadis ini menekankan pentingnya belajar sebagai bagian integral dalam kehidupan seorang Muslim, tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial. Dalam konteks ini, kewajiban belajar tidak terbatas pada ilmu agama, melainkan mencakup juga ilmu umum yang bermanfaat bagi masyarakat. Penggunaan kata *fardhu* dalam hadis ini menunjukkan urgensi menuntut ilmu yang sejajar dengan kewajiban agama lainnya seperti shalat dan puasa, menjadikannya kewajiban moral dan spiritual bagi setiap Muslim (Karin et al., 2021).

Hadis lain yang menyoroti keutamaan belajar dan mengajar adalah riwayat al-Tirmidzi, di mana Nabi bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Hadis ini menegaskan bahwa upaya seseorang dalam belajar memiliki ganjaran yang sangat mulia, yakni kemudahan menuju surga. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar tidak hanya memberikan manfaat intelektual, tetapi juga memiliki dampak spiritual yang signifikan. Konsep "jalan menuju surga" dalam hadis ini dapat dimaknai sebagai simbol kebahagiaan dunia dan akhirat, di mana ilmu menjadi cahaya yang membimbing manusia menuju kebaikan, kebenaran, dan keselamatan. Selain itu, hadis ini memberikan motivasi spiritual bagi para pelajar untuk terus menuntut ilmu meskipun menghadapi berbagai tantangan (Zakiah et al., 2022).

Selain keutamaan belajar, hadis-hadis juga memberikan perhatian besar terhadap keutamaan mengajar. Nabi bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

"Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya dan ikan di laut, semuanya bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."

Hadis ini secara eksplisit menyatakan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat mulia, dengan seluruh makhluk Allah memanjatkan doa untuknya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan mengajar tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga membawa dampak luas terhadap keberkahan semesta. Doa dan dukungan dari seluruh makhluk mencerminkan pentingnya peran guru dalam menjaga dan menyebarkan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu yang membawa kemaslahatan sosial (Mujib et al., 2021).

Hadis penting lainnya adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Hadis ini menekankan keutamaan mengajarkan ilmu, khususnya Al-Qur'an, sebagai bentuk kebaikan tertinggi. Dalam perspektif pendidikan Islam, hadis ini memiliki makna yang mendalam, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memuat pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, orang yang mempelajari dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an dipandang sebagai individu paling mulia di antara umat Islam. Pengajaran Al-Qur'an tidak hanya mencakup transfer pengetahuan teks, tetapi juga transmisi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya, yang menjadi fondasi kehidupan seorang Muslim (Tamlekha, 2021).

Selain itu, hadis-hadis tentang adab dalam proses belajar mengajar juga memberikan dimensi tambahan yang penting dalam kajian ini. Salah satu hadis yang relevan adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

"Barang siapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali."

Hadis ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu disamakan dengan jihad di jalan Allah. Hal ini memberikan pemahaman bahwa bukan hanya hasil akhir dari proses belajar yang bernilai, tetapi juga setiap langkah dalam menuntut ilmu merupakan ibadah yang berpahala besar. Dalam konteks pendidikan Islam, hadis ini memberikan motivasi bagi pelajar untuk terus berjuang dalam mencari ilmu, dengan keyakinan bahwa setiap usaha dalam proses pendidikan adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT (Qulub, 2019).

Dari kompilasi dan analisis hadis-hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dan mengajar dalam Islam memiliki keutamaan yang sangat besar dari perspektif intelektual, moral, dan spiritual. Hadis-hadis tersebut menempatkan aktivitas belajar dan mengajar sebagai elemen kunci dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan. Keutamaan ini tidak hanya terbatas pada manfaat individual, tetapi juga berdampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat dan alam semesta. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual saling bersinergi untuk menciptakan generasi unggul dalam ilmu dan takwa.

Secara lebih spesifik, nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum

yang mengintegrasikan tema-tema berbasis hadis, seperti keutamaan ilmu, ke dalam berbagai mata pelajaran, mendorong pendekatan seimbang antara ilmu agama dan umum. Dalam hal metode pembelajaran, pendekatan interaktif dan kolaboratif, seperti forum diskusi bertema hadis, permainan peran untuk internalisasi nilai etika, dan pembelajaran berbasis proyek yang berakar pada pengabdian masyarakat, dapat menghidupkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, lingkungan pembelajaran dapat diperkaya dengan membangun budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip hadis, seperti mengawali kelas dengan refleksi hadis, menumbuhkan rasa saling menghormati antara guru dan murid, serta merancang ruang belajar yang mendorong pertumbuhan intelektual dan perenungan spiritual. Aplikasi praktis ini menjadikan nilai-nilai hadis tetap relevan dan berdampak dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia modern, sambil tetap berpijak pada etika Islam (Reski Amanah et al., 2024).

Hadis tentang Pentingnya Mengajar dan Belajar serta Penerapannya dalam Pendidikan Islam

Dalam lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren, hadis-hadis mengenai keutamaan belajar dan mengajar diterapkan secara lebih intensif dalam kehidupan sehari-hari para santri. Di pesantren, hadis seperti *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”* (HR. Muslim) dijadikan motivasi utama bagi santri dalam menjalankan aktivitas belajar, termasuk dalam kegiatan rutin pengajian dan hafalan hadis. Setiap pagi dan sore, para santri mengikuti majelis ta’lim di mana mereka tidak hanya diajarkan fiqh, akhlak, dan tafsir, tetapi juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ilmu sebagai bentuk ibadah. Pengajaran tentang adab dalam menuntut ilmu sangat ditekankan, seperti keikhlasan hati, penghormatan kepada guru, dan ketekunan dalam belajar. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, santri diajarkan bahwa proses pembelajaran bukan semata-mata untuk memperoleh pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk akhlak mulia, selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (Johansson, 2021).

Selain itu, pesantren umumnya memiliki program hafalan hadis yang dirancang untuk memperkuat pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program hafalan hadis yang populer di pesantren mencakup hafalan hadis-hadis sahih yang mengajarkan tentang pentingnya adab, kewajiban menuntut ilmu, dan keutamaan mengajarkan ilmu. Sebagai contoh, para santri diwajibkan menghafal hadis seperti *“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”* (HR. Bukhari). Dengan

program ini, para santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai keutamaan mengajar dan mengamalkan hadis tersebut dalam interaksi sosial, baik di lingkungan pesantren maupun ketika kembali ke masyarakat. Para pengajar juga menekankan pentingnya keteladanan dalam mengajar, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, yang menyatakan bahwa seluruh makhluk mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada sesama (Tamjidnor et al., 2025).

Pengaruh hadis dalam pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan adab, tetapi juga mencakup pengembangan sikap sosial. Pesantren kerap melibatkan santri dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti membantu warga desa sekitar, mengajar Al-Qur'an kepada anak-anak, atau mengikuti kegiatan sosial lainnya. Aktivitas ini dilandasi oleh pemahaman terhadap hadis "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya*" (HR. Ahmad), di mana para santri diajarkan bahwa ilmu yang mereka pelajari harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dalam konteks ini, pengajaran hadis di pesantren berfungsi sebagai instrumen pembentukan santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga aktif berperan dalam kehidupan sosial dengan membawa misi kebaikan dan pengabdian (Nasri & Mulyohadi, 2023).

Secara kritis, penerapan hadis dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan otoritas dan kualitas hadis yang dijadikan dasar. Banyak hadis yang digunakan di pesantren dan Sekolah Islam Terpadu (SIT) diambil dari kitab-kitab yang diakui kesahihannya seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Riyadus Shalihin*. Namun, sebagian ulama memberikan catatan penting tentang perlunya pemilihan hadis yang berkualitas tinggi dan pemahaman yang tepat atas maknanya agar penerapannya relevan dengan konteks sosial kekinian. Ulama seperti al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyarankan agar ilmu dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan dan akhlak sebelum mengejar prestasi akademik. Sebaliknya, pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman dalam kajian pendidikan Islamnya menekankan bahwa hadis juga harus didekati dengan metodologi kontekstual agar sesuai dengan tuntutan zaman modern. Perspektif ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan hadis agar pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan generasi muda tanpa kehilangan esensi ajaran Nabi. Perbedaan dalam penafsiran ilmiah ini berdampak signifikan, yang dapat menyebabkan variasi dalam praktik pendidikan, perancangan kurikulum, dan prioritas pembelajaran. Sebagai contoh, interpretasi yang menekankan

pendekatan tradisional mungkin akan fokus pada hafalan dan pembacaan teks keagamaan, sedangkan metodologi kontekstual mendorong pemikiran kritis dan integrasi ilmu umum dengan ajaran agama. Perbedaan ini dapat menimbulkan ketimpangan dalam keterpaduan pendidikan Islam dengan kebutuhan kontemporer, dan berpotensi memunculkan perdebatan di kalangan pendidik dan pembuat kebijakan tentang pendekatan paling efektif. Sebaliknya, perbedaan ini juga memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menghadirkan beragam perspektif yang dapat disesuaikan dengan berbagai konteks dan peserta didik. Dengan demikian, meskipun perbedaan penafsiran menimbulkan tantangan, ia juga membuka peluang untuk inovasi dan adaptasi dalam praktik pendidikan Islam (Nurlaeli, 2020; Susilowati et al., 2022).

Di sisi lain, penafsiran terhadap hadis-hadis tentang pendidikan juga telah melahirkan ragam pendekatan di kalangan ulama. Misalnya, al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mengusulkan pendekatan pendidikan yang mengedepankan akhlak dan adab, sementara ulama modern seperti Ibn 'Ashur dalam *Tafsir at-Tabrir wa at-Tamwir* mendukung pandangan bahwa pendidikan harus mempersiapkan generasi untuk menghadapi dunia dengan bekal intelektual yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Pendekatan ini menegaskan bahwa penerapan hadis dalam pendidikan Islam memerlukan pemahaman yang lentur dan tidak kaku, terutama dalam menghadapi realitas pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi.

Analisis Kritis terhadap Otoritas dan Kualitas Hadis yang Digunakan

Pendidikan Islam membahas keabsahan hadis-hadis yang dijadikan dasar dalam pembelajaran dan pendidikan. Dalam konteks ini, penting untuk menilai sanad (rantai perawi) dan matan (isi) dari hadis-hadis yang digunakan, terutama yang berkaitan dengan keutamaan belajar dan mengajar, karena kualitas hadis menentukan legitimasi penerapannya dalam pendidikan. Beberapa hadis yang kerap dijadikan rujukan, seperti "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*" (HR. Ibn Majah), telah banyak dianalisis oleh para ulama hadis terkait kualitas sanad-nya. Hadis ini, meskipun tidak termasuk dalam dua kitab sahih (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim), diterima luas di kalangan ulama karena didukung oleh sanad yang tsiqah. Ulama seperti Imam al-Suyuthi dalam *Jami' al-Shaghir* dan Imam al-Nawawi dalam *Riyadus Shalihin* menyebutkan bahwa walaupun tidak mencapai derajat mutawatir, hadis ini cukup valid untuk dijadikan pijakan dalam menekankan pentingnya pendidikan bagi umat Islam (Ridwanulloh & Nugraha, 2024).

Lebih lanjut, kualitas sanad dan matan hadis yang digunakan dalam konteks pendidikan juga harus diseimbangkan dengan pemahaman mendalam terhadap tafsir dan *asbab al-wurud* (latar belakang munculnya hadis), agar penerapannya relevan dengan konteks masa kini. Misalnya, hadis "*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*" (HR. Muslim) diakui sebagai hadis sahih karena diriwayatkan oleh Imam Muslim, salah satu imam besar dalam ilmu hadis. Namun, beberapa sarjana modern mengkritik bahwa interpretasi hadis ini perlu diperluas dengan pendekatan kontekstual, karena pencarian ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu duniawi yang bermanfaat bagi masyarakat. Tafsir Ibn Katsir, misalnya, menguraikan bahwa "ilmu" dalam konteks hadis ini dapat dimaknai sebagai segala bentuk ilmu yang membawa maslahat dan manfaat bagi umat. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan modern, penafsiran kontekstual ini memperkuat landasan integrasi ilmu umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam guna menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Sebaliknya, beberapa hadis yang sering digunakan dalam pendidikan Islam memiliki tingkat validitas yang berbeda-beda yang mempengaruhi penggunaannya secara kritis. Salah satunya adalah hadis "*Barang siapa mengajarkan satu kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkannya*" (HR. Tirmidzi). Meskipun hadis ini diterima oleh mayoritas ulama, sanad-nya menunjukkan derajat hasan, bukan sahih. Imam Tirmidzi menyebutkan bahwa perawi hadis ini tidak semuanya memiliki reputasi yang sangat kuat, meski tidak tergolong dha'if. Namun, dalam praktik pendidikan, hadis ini tetap banyak digunakan karena mengandung pesan moral yang kuat dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu nilai keberlanjutan pahala dari ilmu yang diajarkan. Kritik terhadap hadis ini menjadi pengingat bagi para pendidik untuk berhati-hati dalam memilih hadis sebagai landasan filosofis dan tidak hanya mempertimbangkan aspek pesan moralnya, tetapi juga kualitasnya.

Kualitas hadis juga diuji melalui kritik sanad yang ketat sebagaimana diterapkan oleh ulama hadis klasik seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hadis tentang keutamaan mengajarkan Al-Qur'an "*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. Bukhari) merupakan salah satu contoh hadis yang dianggap sahih secara mutlak. Kualitas sanad dan matan-nya sangat kuat karena seluruh perawinya diakui tsiqah oleh para pakar hadis. Hadis ini telah menjadi fondasi utama dalam banyak lembaga pendidikan, khususnya pesantren, untuk menekankan pentingnya pengajaran Al-Qur'an sebagai bentuk

kebaikan tertinggi. Karena kualitasnya yang tinggi, hadis ini dapat dijadikan rujukan utama dalam pendidikan agama yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan akhlak mulia. Namun, muncul kritik dari perspektif pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengetahuan yang lebih luas dari sekadar pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman menekankan pentingnya perluasan makna "belajar dan mengajar" agar mencakup pendidikan sains dan teknologi, tanpa menanggalkan nilai spiritual dari pengajaran Al-Qur'an.

Perbedaan pendapat di kalangan ulama juga muncul terkait prioritas antara ilmu agama dan ilmu umum, yang didasarkan pada interpretasi terhadap hadis. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu agama harus diutamakan dan dijadikan dasar utama dalam pendidikan Islam, sebagaimana hadis yang menyatakan bahwa ilmu agama adalah cahaya yang menerangi jalan menuju kebenaran. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah meraih kebahagiaan akhirat dan untuk itu, ilmu agama harus diutamakan. Pandangan ini berbeda dengan pendapat Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang mengemukakan gagasan bahwa pendidikan juga harus berfokus pada keterampilan duniawi guna membangun masyarakat yang sejahtera dan berpengetahuan. Menurut Ibn Khaldun, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu mencakup tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu yang bermanfaat bagi kesejahteraan dunia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kualitas hadis dan penafsirannya berpengaruh terhadap filosofi pendidikan Islam di berbagai institusi pendidikan (Nata, 2023).

Kritik juga muncul terhadap metode pengajaran hadis di sekolah Islam. Sebagian besar lembaga pendidikan masih menggunakan pendekatan tekstual dalam penyajian hadis, tanpa mengintegrasikan analisis kritis terhadap sanad dan matan. Menurut artikel Kurniawati et al. (2023), hanya sekitar 30% sekolah Islam di Indonesia yang memasukkan pembelajaran kritik hadis dalam kurikulumnya. Hal ini berpotensi membuat siswa tidak menyadari adanya perbedaan tingkat validitas antara satu hadis dengan hadis lainnya, sehingga cenderung menerima seluruh hadis yang disampaikan tanpa memverifikasi kualitasnya. Dalam hal ini, lembaga pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan pelajaran kritik hadis ke dalam kurikulum, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, agar siswa lebih memahami pentingnya validitas hadis dalam penerapannya sehari-hari.

Rekomendasi Implementasi Nilai-Nilai Hadis dalam Pendidikan Islam

Peningkatan kompetensi guru dalam pemahaman mendalam terhadap hadis melalui pelatihan intensif perlu menjadi fokus utama. Berdasarkan studi oleh Azhari & Mustapa (2021), sebanyak 55% guru di sekolah Islam belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kritik hadis, khususnya dalam mengenali perbedaan kualitas sanad dan matan. Pelatihan khusus dalam bidang kritik hadis sangat penting agar guru mampu menyaring hadis yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat, serta memiliki kapasitas untuk menjelaskan relevansi hadis dalam konteks modern. Selain itu, pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran hadis lebih menarik dan relevan bagi generasi muda (Azhari & Mustapa, 2021).

Selain peningkatan kompetensi guru, disarankan pula untuk mengembangkan bahan ajar berbasis hadis yang lebih terstruktur dan komprehensif. Kurikulum pendidikan Islam secara umum belum menekankan pentingnya validasi kualitas hadis dan sering kali hanya menggunakan kitab hadis populer seperti *Riyadus Shalihin* atau *Bulughul Maram* tanpa kritik sanad yang memadai. Oleh karena itu, perlu dikembangkan modul atau buku ajar yang tidak hanya mencantumkan hadis, tetapi juga menyajikan analisis mendalam terhadap kualitas hadis serta konteks penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel Judrah et al. (2024) menunjukkan bahwa sekitar 65% peserta didik di sekolah Islam merasa bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pelajaran hadis masih bersifat normatif dan tidak memberikan gambaran konkret mengenai penerapan hadis. Dengan bahan ajar yang lebih fokus dan disesuaikan dengan usia serta kebutuhan peserta didik, pemahaman siswa terhadap hadis akan meningkat secara signifikan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata (Judrah et al., 2024).

Implementasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi juga direkomendasikan guna menarik minat peserta didik. Di era digital, banyak peserta didik cenderung kurang responsif terhadap metode pengajaran konvensional, khususnya yang berbentuk ceramah satu arah. Oleh sebab itu, pengembangan media pembelajaran berbasis digital, seperti aplikasi interaktif hadis, video edukatif, dan bahan ajar berbasis gamifikasi, dapat menjadi solusi efektif dalam pengajaran hadis bagi generasi muda (Pramesworo et al., 2023). Berdasarkan survei oleh Lubis & Ariansyah (2024), sebanyak 70% peserta didik di sekolah Islam menyatakan lebih tertarik pada materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk digital dan interaktif. Dengan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, peserta

didik tidak hanya belajar memahami hadis secara teoretis, tetapi juga mengalami pengalaman visual dan interaktif yang mendukung pemahaman mereka. Implementasi teknologi ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai hadis dalam kehidupan nyata secara lebih relevan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengamalkannya dalam aktivitas sehari-hari (Lubis & Ariansyah, 2024).

Dalam hal manajemen pendidikan, kepala sekolah atau pengelola pesantren juga memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam budaya sekolah atau pesantren. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah merancang program adab harian berbasis hadis, di mana setiap pagi peserta didik diajak membaca dan merenungkan hadis pilihan yang relevan dengan pembelajaran dan perilaku harian mereka. Program ini bertujuan membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai hadis serta menanamkan sikap hormat terhadap guru dan teman. Kurniawati et al. (2023) menunjukkan bahwa program adab harian berbasis hadis mampu meningkatkan tingkat kedisiplinan dan saling menghormati di kalangan peserta didik sebesar 40% lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak menerapkannya. Dengan kebiasaan refleksi harian, peserta didik diharapkan lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dan terdorong untuk mengamalkannya dalam relasi sosial maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan (Kurniawati et al., 2023).

Penyusun kurikulum juga disarankan untuk mengintegrasikan tema-tema hadis secara tematik dalam mata pelajaran lain, agar nilai-nilai hadis tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memilih teks naratif atau bacaan yang memuat nilai-nilai Islami dan mendorong peserta didik menerapkan nilai hadis tentang kesungguhan dan tanggung jawab dalam belajar. Dalam pelajaran IPS, tema-tema hadis yang berkaitan dengan keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap konsep sosial dalam perspektif Islam. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai hadis akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik karena dipelajari melalui berbagai perspektif yang lebih komprehensif. Studi Tamlekha (2021) menunjukkan bahwa pendekatan tematik dalam pendidikan Islam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hadis sebesar 35%, karena peserta didik tidak hanya memahami hadis sebagai dogma keagamaan, tetapi sebagai panduan moral yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan (Tamlekha, 2021).

Selanjutnya, pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah dan organisasi terkait untuk memperkuat implementasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan Islam juga menjadi rekomendasi utama. Kebijakan pendidikan Islam yang ada sering kali masih minim dalam mendukung implementasi hadis secara menyeluruh dalam kurikulum, karena lebih berfokus pada pendidikan umum. Oleh sebab itu, disarankan agar kebijakan pendidikan Islam di tingkat nasional maupun daerah memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan kurikulum berbasis hadis yang dapat diterapkan di seluruh lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Pemerintah dapat mendorong implementasi kebijakan ini dengan menyediakan anggaran khusus untuk pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, dan program pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung pengajaran hadis. Selain itu, organisasi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat berperan dalam memberikan panduan dan rekomendasi mengenai standar kualitas hadis yang layak digunakan dalam pendidikan Islam, agar penerapan nilai-nilai hadis lebih terjamin validitas dan keautentikannya.

Rekomendasi terakhir adalah penekanan pada aspek praktis dari nilai-nilai hadis melalui program pembelajaran berbasis proyek sosial atau pengabdian masyarakat. Hadis-hadis yang menekankan pentingnya memberi manfaat bagi orang lain, seperti “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama” (HR Ahmad), dapat diterapkan dalam bentuk kegiatan bakti sosial atau proyek komunitas, di mana peserta didik diajak terlibat aktif membantu masyarakat sekitar. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami hadis secara teoretis, tetapi juga merasakan nilai-nilai hadis dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi orang lain. Menurut artikel Judrah et al. (2024), peserta didik yang terlibat dalam kegiatan berbasis pengabdian masyarakat cenderung memiliki pemahaman nilai hadis yang lebih baik, serta menunjukkan sikap yang lebih positif dalam hal tanggung jawab sosial dan moralitas. Program pembelajaran berbasis proyek sosial ini juga dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (Judrah et al., 2024).

Kesimpulan

Hasil artikel ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai dalam hadis tentang keutamaan belajar dan mengajar merupakan jawaban atas kebutuhan mendesak dalam

pendidikan Islam kontemporer yang tengah menghadapi krisis spiritualitas dan karakter. Nilai-nilai tersebut seperti pencarian ilmu sebagai ibadah, tanggung jawab intelektual, kemuliaan peran pendidik, serta adab dalam proses pembelajaran mempunyai kekuatan epistemologis dan etis yang mampu memperkuat fondasi kurikulum transformatif. Melalui pendekatan tematik terhadap hadis-hadis shahih dan hasan, ditemukan bahwa prinsip-prinsip pendidikan profetik dapat diterapkan secara kontekstual dalam sistem pendidikan modern, baik formal maupun nonformal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam desain pembelajaran, kurikulum tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran afektif dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar menjadi transmisi pengetahuan, melainkan juga media pembentukan manusia yang utuh: berilmu, berakhlak, dan berkemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/JRPP.V4I2.2865>
- Helmy, M. I., Darajat, A., Kubro, J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I2.351-376>
- Ilahi, M. B. R., Razi, F., Maulana, A., & Najib, B. (2023). Hadith Critics Categories in The Selection of Hadith Narrators: A Comparative Analysis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 20(2), 266–275. <https://doi.org/10.22373/JIM.V20I2.16787>
- Johansson, E. (2021). Strategi pembinaan akhlak anak di lembaga pendidikan nonformal darul khairat tumbang samba kabupaten katingan kalimantan tengah. *Early Child Development and Care*, 172(2), 203–221. <https://doi.org/10.1080/03004430210887>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/JIDER.V4I1.282>
- Karin, N., Karin, N., & Sumarna, E. (2021). Studying based on Prophet's Hadith

- Perspective: *Islamic Research*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.71>
- Kurniawati, I., Silvy, W., & Puspika Sari, H. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat. *Tamsyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 18(2), 57–72. <https://doi.org/10.32923/TAW.V18I2.4014>
- Lubis, M., & Ariansyah, F. (2024). *The Use of Deep Learning to Improve Teaching and Learning in Islamic Schools*. 170–193.
- Mujib, M., Stitnu, U., & Mojokerto, A.-H. (2021). Penguatan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 54–64. <https://doi.org/10.29062/SELING.V7I1.732>
- Murtiningsih, I., & Wijaya, A. P. (2024). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 6(1), 89–99. <https://doi.org/10.32585/CESSJ.V6I1.5582>
- Nasri, U., & Mulyohadi, A. (2023). Salafi Islamic Education: Teaching Methods, Traditions and Ideologies in Lombok Boarding Schools. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 14(02), 216–233. <https://doi.org/10.58223/SYAIKHUNA.V14I02.7029>
- Nasrulloh, D. (2024). *Penerapan metode double movement dalam hadis misoginis: Telaah hadis tentang kepemimpinan perempuan*.
- Nata, A. (2023). Pengembangan epistemologi kaum intelektual muslim. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 350–382. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14791>
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dalam Menghadapi Era Milenial. *Wabana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01), 2020. <https://journal.unsika.ac.id/pendidikan/article/view/4332>
- Pramesworo, I. S., Sembiring, D., Sarip, M., Lolang, E., & Fathurrochman, I. (2023). Identification of New Approaches to Information Technology-Based Teaching for Successful Teaching of Millennial Generation Entering 21st Century Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 350–370. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I1.2722>
- Qulub, L. (2019). Profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(01), 29–44. <https://dirasat.id>
- Reski Amanah, T., Safni, P., & Masyhudi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan*

- Tambusai*, 8(1), 341–349. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V8I1.12386>
- Ridwanulloh, M., & Nugraha, M. S. (2024). Landasan Epistemologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2). <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/article/view/1579>
- Rivauzi, A. (2023). Improving Quality Education Based on Quality Management and Character Based Education. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 108–119. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.178>
- Rohman, F. (2021). Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 367–380. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi artikel Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Susilowati, E., Uin, P., & Jambi, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/MIJOSE.V1I1.85>
- Tamjidnor, Suriagiri, Surawardi, Samdani, Amal, F., & Khuzaini. (2025). Transformation of Hadith Teaching as an Effort to Revitalize Islamic Science in Pesantren. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 123–138. <https://doi.org/10.31538/NZH.V8I1.9>
- Tamlekha. (2021). Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 105–115. <https://doi.org/10.47498/BASHAIR.V1I2.844>
- Zakiyah, U., Minan Zuhri SPdI, A., Salatiga, U., Tengah, J., & Author, C. (2022). Hadis Pilihan Hadis-hadis pilihan dalam membangun karakter anak usia dini. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(1), 23–39. <https://doi.org/10.62289/IJMUS.V3I1.37>